

ANALISIS PENGARUH MEKANISME INTERNAL DAN EKSTERNAL *CORPORATE* *GOVERNANCE* TERHADAP PERSISTENSI LABA

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TRI JUNAWATININGSIH

12030110141154

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKIRPSI

Nama Penyusun : Tri Junawatiningsih
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141154
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Mekanisme
Internal dan Eksternal *Corporate
governance* terhadap Persistensi
Laba (Studi pada Perusahaan
Manufaktur yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2012-2013)
Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M. Si., Akt., Ph. D

Semarang, 16 September 2014

Dosen Pembimbing

(Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D)

NIP. 197505272000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Tri Junawatiningsih
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141154
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal *Corporate governance* terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013)
Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tiim Penguji

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. Anis Chariri, S.E, M.Com., Ph.D., Akt (.....)
3. Moh Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Tri Junawatiningsih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH MEKANISME INTERNAL DAN EKSTERNAL *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 September 2014
Yang membuat pernyataan

(Tri Junawatiningsih)

12030110141154

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap”
(Qs. Al-Insyirah ; 6-8)

Persembahan :
*Allah SWT,
Ibu, Bapak, dan Keluarga tercinta,
Almamaterku dan Sahabatku.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the affect of internal and external corporate governance mechanism on earning persistence. Earnings persistence is defined as the profit that can be used as an indicator of future earnings, in other words, the persistence of the earnings of a company's ability to survive in the future. Variabel independent used in this study is Internal corporate governance mechanisms (ownership concentration, institutional ownership, and audit committe) and external corporate governance mechanisms (audit tenure, industry specialize audit firm, and leverage). The dependent variabel used in this study is earning persistence in observations 2012 and 2013.

The population of this research is 132 companies in the manufacturing sector which were listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). The research data were collected from manufacturing companies financial statement for the period of 2012 and 2013. Based on purposive sampling method, there are 98 samples. The reseacrh hypotesis were tested using multiple linear regression analysis.

The results of this research showed that ownership concentration, audit commite, leverage and industry specialize audit firm has positive and significant effect on earning persistence. While institutional ownership and audit tenure has no significant effect on earning persistence.

Key words : earning persistence, ownership concentration, institutional ownership, audit committe, audit tenure, industry specialize audit firm, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme internal dan eksternal *corporate governance* terhadap persistensi laba. *Earnings persistence* didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*, dengan kata lain persistensi yaitu kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme internal *corporate governance* (konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan komite audit) dan mekanisme eksternal *corporate governance* (audit *tenure*, spesialisasi industri auditor, dan *leverage*). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba pada tahun pengamatan 2012-2013.

Populasi pada penelitian ini adalah 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2012 dan 2013. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 98 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, komite audit, spesialisasi industri auditor, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan kepemilikan institusional dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci : persistensi laba, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, spesialisasi industri auditor, *leverage*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidaya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH MEKANISME INTERNAL DAN EKSTERNAL *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012 dan 2013)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Puji Harto, S.E., M. Si., Akt., Ph. D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, M. Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin M.si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Orang tuaku tercinta bapak Sugiyanto dan ibu Suwarti, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, serta doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih. Ini adalah sebagian kecil hal yang ingin aku persembahkan untuk membahagiakan kalian.
7. Kakak-kakakku Eko, Dwi, dan Rini dan ponakanku tersayang Bibil terima kasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan selama ini.
8. *My Bestie* Candra mamen, yang telah mengisi persahabatan ini selama kurang lebihnya 4 tahun dan mau mendengarkan segala curahan sedih senang hati ini.
9. Sahabatku tersayang Cwintya, Lidahhhh, Dek Hana, Nisaaa, icha&Bro Wahyu, dias, dan margi yang selalu bersama-sama menemani suka duka dalam perkuliahan maupun keseharian.
10. Teman sekamarku Atikah, terimakasih telah bersabar dan kepeduliannya selama ini.

11. Anak kos ungu maupun ex-kos ungu Mely, Ajeng, Mala, Resti, Anis, Oca, Intan, Niswa dan Niken. Rombongan ini sebagai keluarga kedua selama di Semarang.
12. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 angkatan 2010, terima kasih atas kebersamaannya selama menempuh bangku kuliah 4 tahun ini.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah dengan tulus membantu memberikan doa serta motivasinya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mendorong penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Terima kasih.

Semarang, 16 September 2014

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKIRPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	12
2.1.1. Teori Agensi (Agency Theory)	12
2.1.2. Pengertian <i>Corporate governance</i>	14
2.1.3. Manfaat <i>Corporate governance</i>	15
2.1.4. Prinsip-prinsip <i>Corporate governance</i>	18
2.1.5. Mekanisme <i>Corporate governance</i>	19
2.1.6. Mekanisme Internal <i>corporate governance</i>	19
2.1.7. Mekanisme eksternal <i>corporate governance</i>	23

2.1.8.	Persistensi Laba.....	27
2.1.9.	Penelitian Terdahulu	28
2.2.	Kerangka Pemikiran	32
2.3.	Hipotesis	34
2.3.1.	Mekanisme Internal <i>Corporate governance</i>	34
2.3.2.	Mekanisme Eksternal <i>Corporate governance</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		40
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	40
3.1.1.	Variabel Independen	40
3.1.2.	Variabel Dependen.....	42
3.1.3.	Variabel Kontrol.....	43
3.2.	Populasi dan Sampel	44
3.3.	Jenis dan Sumber Data	45
3.4.	Metode Pengumpulan Data	45
3.5.	Metode Analisis.....	46
3.5.1.	Statistik Deskriptif	46
3.5.2.	Uji Multikolinieritas	47
3.5.3.	Uji Autokorelasi	47
3.5.4.	Uji Heterokedastisitas	48
3.5.5.	Uji Normalitas	49
3.5.6.	Analisis Regresi Linier Berganda	49
BAB VI HASIL DAN ANALISIS.....		51
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	51
4.2.	Analisis Data	53
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2.2.	Analisis Regresi Linier Laba Operasional	58
4.2.3.	Uji asumsi klasik.....	59
4.2.4.	Analisis Regresi Linier Berganda	64
4.2.5.	Pengujian Hipotesis.....	65
4.2.6.	Hasil Pengujian Hipotesis	68
4.3.	Pembahasan	69

4.3.1.	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Persistensi Laba	69
4.3.2.	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba	71
4.3.3.	Pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba.....	71
4.3.4.	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> terhadap Persistensi Laba	72
4.3.5.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Persistensi Laba.....	72
4.3.6.	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Persistensi Laba .	73
BAB V PENUTUP.....		74
5.1.	Kesimpulan.....	74
5.2.	Keterbatasan dan Saran	76
5.2.1.	Keterbatasan	76
5.2.2.	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN I		82
DAFTAR PERUSAHAAN		82
LAMPIRAN II		83
HASIL ANALISIS REGRESI.....		83

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian yang bersangkutan dengan persistensi laba	29
Tabel 4. 1 Prosedur pemilihan sampel	51
Tabel 4. 2 Jumlah sampel perusahaan berdasarkan sektor usaha.....	52
Tabel 4. 3 Analisis statistik deskriptif.....	54
Tabel 4. 4 Hasil analisis regresi laba operasional	58
Tabel 4. 5 Hasil uji normalitas dengan kolmogorov Smirnov	60
Tabel 4. 6 Hasil uji multikolinieritas.....	61
Tabel 4. 7 Hasil uji glejser	62
Tabel 4. 8 Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson	63
Tabel 4. 9 Hasil abalisis regresi linier berganda	64
Tabel 4. 10 Hasil uji koefisien determinasi.....	65
Tabel 4. 11 Hasil uji simultan (Uji F)	66
Tabel 4. 12 Hasil uji hipotesis parsial t.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis	33
Gambar 4. 1 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Daftar Perusahaan Sampel	82
LAMPIRAN II Hasil Analisis Regresi	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu media informasi komunikasi bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Informasi yang terkandung pada laporan keuangan digunakan oleh investor potensial dan lenders (pemberi pinjaman) untuk membuat keputusan dalam kapasitasnya sebagai penyedia modal (Kieso, dkk 2011). Salah satu informasi yang digunakan dalam pembuatan keputusan, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak adalah laba yang tercermin pada laporan keuangan. Informasi laba yang tercermin pada laporan keuangan harus relevan dan handal (al-Dhamari dan Ismail, 2013). Informasi laba dikatakan relevan apabila laba tersebut memiliki nilai prediksi dimasa mendatang, sedangkan keandalan dari laba merupakan kemampuan laba yang dapat diuji kebenarannya, netral atau bebas dari unsur bias, dan menggambarkan secara wajar keandalan yang digambarkan (Ghozali dan Chariri, 2007). Informasi yang relevan dan handal menggambarkan persistensi suatu laba pada laporan keuangan (Fanani, 2010).

Persistensi laba (*Earning Persistence*) dapat diartikan sebagai laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan (Penman, 2010). Menurut schipper dan Vincent (2003), keberlanjutan laba mempunyai kaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan

yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba dikatakan persisten apabila laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Selain persistensi laba memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan, persistensi laba juga berhubungan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam imbal hasil. Persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal, semakin kuat antara laba dengan imbal pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi antara laba operasi periode sekarang dengan laba operasi periode yang lalu (Fanani, 2010).

Persistensi laba sering digunakan dalam mempertimbangkan kualitas laba, sehingga buruknya persistensi laba berakibat pada buruknya kualitas dari laba itu sendiri (Persada dan Martani, 2010). Laba berkualitas rendah disebabkan dari adanya masalah perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Investor maupun kreditor sebagai pihak prinsipal menginginkan return yang tinggi atas dana yang di investasikannya berdasarkan informasi laba suatu perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai pihak agen berkeinginan mendapatkan modal dana untuk kegiatan operasional bisnis perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan ini akhirnya muncul sebuah konflik keagenan.

Standar akuntansi yang memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi, menyebabkan manajemen perusahaan berperilaku curang dalam meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengakrualkan laba (Boediono, 2005). Besarnya akrual menyebabkan estimasi *error* tinggi, yang akhirnya

menjadikan laba perusahaan tidak relevan dan handal yang akhirnya berdampak pada rendahnya persistensi laba (Fanani, 2010). Adanya konflik keagenan semacam ini akhirnya investor dalam membuat keputusan investasi tidak hanya memperhatikan laba yang tinggi, namun juga perlu memperhatikan laba yang persisten. Untuk membatasi manajer mencari keuntungan diri sendiri dan berperilaku oportunistik, maka dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mensejajarkan kepentingan maupun kontrol yang baik dalam kinerja perusahaan antara prinsipal (pemegang saham atau pemilik) dan agen (manajemen).

Terjadinya banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik seperti Enron Corporation, Woldcom, Green Tree Financial Corporation, Xerox, Adelphia dan Parmalat di Luar Negeri dan Kimia Farma, Ades Alfindo, Indofarma dan Lippo Bank di Indonesia merupakan salah satu penyebab buruknya sistem tata kelola perusahaan (Alvia dkk, 2011). Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, mekanisme internal dan eksternal *corporate governance* harus diterapkan dengan baik pada perusahaan-perusahaan Publik khususnya di Indonesia.

Mekanisme *corporate governance* di Indonesia mulai dilakukan setelah krisis keuangan tahun 1997 dan 1998. Pemerintah Indonesia melalui BAPEPAM mengeluarkan aturan salah satunya yaitu mekanisme *corporate governance* yang mewajibkan anggota dewan independen dan komite audit diketuai oleh direktur Independen (Siagian dkk, 2013). Maymand dalam Heirani, dkk (2013) menyatakan bahwa *corporate governance* bertujuan untuk mengatur,

mengarahkan dan mengawasi kegiatan perusahaan agar tercipta nilai bagi para pemegang saham. *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari adanya *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Menurut Kaihatu (2006) esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau kontrol kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku. Kerangka aturan dan peraturan mengenai *corporate governance* menghasilkan unsur-unsur keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas akhirnya menjadi kontrol yang baik terhadap manajemen, sehingga mampu mengurangi konflik keagenan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Berkurangnya konflik keagenan memiliki arti penting bahwa manajer perusahaan akan melaporkan informasi laba yang relevan dan handal bagi semua pihak yang berkepentingan. Informasi laba yang relevan dan handal akhirnya memberikan kemampuan laba untuk bertahan dimasa depan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pentingnya *corporate governance* dalam menciptakan informasi keuangan yang relevan dan handal yakni penelitian dari Mashayekhi dan Bazaz (2010). Mashayekhi dan Bazaz (2010) menyebutkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik akan memajukan integritas pelaporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan di Iran (Mashayekhi dan Bazaz, 2010). Penelitian lain yang berkaitan dengan Mashayekhi dan Bazaz (2010) yaitu penelitian oleh al-Dhamari dan Ismail (2013). Dalam penelitiannya, al-Dhamari dan Ismail (2013) mengemukakan bahwa

corporate governance yang baik akan memberikan nilai prediksi laba yang tinggi. Apabila nilai prediksi laba tinggi maka laba yang diharapkan dimasa mendatang juga akan lebih tinggi (persistensi laba tinggi). Sedangkan menurut Oei, Ramsay dan Mather (2008) menemukan hasil pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan persistensi laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh al-Dhamari dan Ismail (2013), Mashayekhi dan Bazaz (2010), Juliardi (2013). Penelitian ini menggunakan variabel independen *Corporate governance* dipisahkan menjadi dua mekanisme, yakni mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal dibagi menjadi konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, komite audit. Sedangkan untuk mekanisme eksternal dibagi menjadi *Audit Tenure*, *Leverage*, dan spesialisasi industri auditor. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Persistensi laba dijadikan suatu variabel yang berpengaruh langsung karena informasi laba yang terkandung pada laporan keuangan digunakan untuk memprediksi nilai laba dimasa mendatang.

Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas dapat mempengaruhi keputusan dari manajer perusahaan. Pengaruh ini dikarenakan pemegang saham mayoritas akan mempunyai kontrol yang besar terhadap perusahaan, sehingga dapat meningkatkan persistensi laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heirani, et.,al (2013) dan Juliardi (2013) yang menemukan hasil bahwa, dengan adanya kepemilikan saham mayoritas maka kepemilikan akan semakin terkonsentrasi yang pada akhirnya pemegang saham mayoritas mempunyai hak dan kontrol dalam pembuatan

keputusan melalui RUPS yang diadakan tiap tahunnya. Hak maupun kontrol yang dimiliki ini akhirnya berpengaruh pada pembuatan keputusan manajer perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan persistensi laba.

Sehubungan dengan konsentrasi kepemilikan, Khafid (2012), Juliardi (2013), al-Dhamari dan Ismail (2013) menyebutkan bahwa, kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam meningkatkan persistensi laba. Institusi sebagai penyedia dana untuk modal perusahaan mempunyai klasifikasi tertentu dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Untuk meraih kepercayaan institusi, perusahaan memberikan informasi yang handal dan relevan kepada pihak institusi melalui pelaporan keuangan. Dengan terjaminnya kualitas pelaporan keuangan, hal ini akan berpengaruh pada persistensi laba dimasa mendatang.

Komite audit sebagai anggota independen yang berfungsi mengawasi proses pelaporan keuangan bertujuan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Komite audit bersama dengan dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan kegiatan operasional perusahaan. Pengawasan utama yang dilakukan oleh komite audit berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan persistensi laba. Keefektifan dari fungsi pengawasan oleh komite audit dilaksanakan melalui rapat komite audit yang dilaksanakan dengan anggota-anggotanya. Dengan terselenggarakannya rapat, koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dalam melaksanakan fungsi

pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dapat meningkatkan persistensi laba.

Pihak eksternal seperti contohnya auditor eksternal memberikan pengaruh terhadap persistensi laba. Auditor eksternal yang mempunyai *tenure* panjang mampu memberikan audit berkualitas dikarenakan auditor dengan *tenure* panjang mempunyai informasi yang cukup banyak terhadap perusahaan sehingga opini yang diberikan lebih akurat kualitasnya (Johnson dkk, 2004). Berbeda dari penelitian Johnson, dkk (2004) ; Liswan dan Fitriany (2011), Jiang et., al (2008) memberikan hasil yang sebaliknya, hal ini dikarenakan auditor yang mempunyai *tenure* panjang cenderung tidak profesional dengan alasan intensitas hubungan tersembunyi antara auditor dan perusahaan yang akan memberikan manfaat bagi keduanya.

Faktor lain seperti Spesialisasi industri auditor mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba. Krishnan (2003), Junius dan Fitriany (2011), Fitriany dan Setiawan (2011) menemukan bahwa, kemampuan auditor dalam spesialisasi industri tertentu memberikan pengaruh terhadap kualitas opini yang diberikan. Auditor terspesialisasi mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang lebih luas, sehingga akan lebih kecil dalam melakukan kesalahan yang akhirnya akan meningkatkan persistensi laba.

Leverage dapat diartikan sebagai besarnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Seperti halnya kepemilikan institusional, *leverage* memberikan kontrol yang baik dalam mengendalikan perusahaan. *Leverage* sebagai pihak

eksternal perusahaan memberikan pinjaman dana dengan tingkat bunga tertentu. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo (Fanani, 2010). Apabila laba tidak dapat membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, hal ini akan berakhir pada risiko kegagalan. Untuk mendapatkan tingkat hutang yang diinginkan, maka sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Untuk meraih kepercayaan kreditur, perusahaan harus mengelola laba agar prosedur dapat diterima. Pengelolaan laba yang baik dengan tujuan agar dapat melunasi tingkat hutang berdampak pada tingginya persistensi laba pada laporan keuangan.

Mekanisme *corporate governance* yang baik diharapkan mampu mengurangi masalah keagenan yang akhirnya meningkatkan persistensi laba. Diberlakukannya konvergensi IFRS mulai tanggal 1 Januari 2012 memberikan solusi mengenai informasi laporan keuangan yang berkualitas tinggi. IFRS merupakan standar akuntansi yang berlaku secara internasional, sehingga para investor asing dapat dengan mudah memahami informasi laporan keuangan. Adanya pemahaman mengenai informasi laporan keuangan ini, akhirnya investor dalam maupun luar negeri akan dengan mudah mendeteksi adanya manajemen laba. Selain itu, standar akuntansi IFRS yang berbasis prinsip lebih pada penggunaan nilai wajar dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci dapat pula meningkatkan persistensi laba. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil sampel data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 dan 2013 tercatat setelah diberlakukannya aturan konvergensi penuh IFRS (Bapepam, 2012).

1.2. Rumusan Masalah

Setelah dijelaskan mengenai latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini menguji bagaimana pengaruh mekanisme internal dan eksternal *corporate governance* terhadap persistensi laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu, penelitian ini menggunakan periode penelitian yang berbeda, penambahan variabel independen spesialisasi industri auditor dan *tenure* KAP. Sehingga permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah Audit *Tenure* berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba?
6. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti ada atau tidaknya pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba. Maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh mekanisme internal *corporate governance* dalam hal ini, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan jumlah komite audit terhadap persistensi laba.
2. Menganalisis mekanisme eksternal *corporate governance* dalam hal ini, audit *tenure*, *Leverage*, dan spesialisasi industri auditor terhadap persistensi laba.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah maupun memperkaya teori mengenai persistensi laba dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik serta pengaruhnya terhadap perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan mengenai penerapan *corporate governance* pada perusahaan terhadap persistensi laba sehingga dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam pembuatan suatu keputusan bagi investor ataupun manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Telaah Pustaka

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian dan beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menguraikan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian serta menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Analisis

Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum pengujian terhadap hipotesis dan objek penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan berdasarkan analisis data tersebut.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan mempunyai hubungan yang erat dengan *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) yang mempunyai kepentingan saling bertentangan. Menurut Eisenhardt (1989 : 2) dalam Taman dan Nugroho (2011) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Sifat-sifat dasar manusia ini yang akhirnya menyebabkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan investor, sehingga manajer dalam membuat suatu keputusan cenderung bias dan memihak yang akhirnya menjadikan manajer berperilaku curang.

Menurut Alvia (2011), kecurangan pada perusahaan diibaratkan dengan istilah segitiga penyebab kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri

dari kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Pengelola perusahaan yang menyusun laporan keuangan memiliki kesempatan memanfaatkan adanya asimetri informasi ini, termasuk juga memiliki pengaruh besar untuk menentukan kebijakan akuntansi yang menguntungkan. Disamping itu, tekanan pemegang saham terhadap pengelola perusahaan atau perjanjian bonus yang memungkinkan pengelola perusahaan mendapatkan sejumlah bonus jika memenuhi target laba tertentu. Aspek ini sangatlah dominan mempengaruhi nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Aspek terakhir dalam segitiga penyebab kecurangan adalah rasionalisasi yang artinya seseorang cenderung menyesuaikan norma-norma atau keyakinan baik yang dimilikinya sehingga menjadikan perbuatan yang seharusnya tidak baik menjadi baik karena alasan tertentu.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kelonggaran manajer perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi. Kelonggaran ini menyebabkan manajer berperilaku oportunistik dalam hal mengakrualkan laba perusahaan. Semakin besar nilai akrual laba, maka semakin kecil persistensi laba (Fanani, 2010). Penentuan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh manajer perusahaan semata-mata hanya untuk menguntungkan pribadi perusahaan menyebabkan masalah keagenan antara investor ataupun kreditor dengan manajer perusahaan. Akhirnya, masalah keagenan mempengaruhi nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Apabila nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak

dapat memprediksi laba dimasa mendatang (tidak *sustainable*) maka investor maupun kreditur meragukan persistensi laba dimasa mendatang.

2.1.2. Pengertian *Corporate governance*

Corporate governance timbul dari adanya masalah keagenan. Masalah keagenan (agency problem) merupakan suatu konflik akibat perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Berangkat dari permasalahan tersebut, pemegang saham selaku orang yang berkepentingan memerlukan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat dijadikan kontrol pengawasan terhadap kinerja operasional oleh manajer perusahaan.

Sistem *corporate governance* telah dilaksanakan diberbagai negara. Tujuan utama dari aplikasi *corporate governance* adalah adanya jaminan kualitas laporan keuangan (Yana, 2011). Dengan adanya suatu jaminan kualitas laporan keuangan, hal ini dapat menjamin persistensi laba dimasa mendatang sehingga para pemegang saham tidak ragu dalam pembuatan keputusan.

Forum for corporate governance in indonesia / FCGI, mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut :

“Corporate governance can therefore be defined as: a set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled . (taken from Cadbury Committee

of United Kingdom) The objective of corporate governance is to create added value to the stakeholders”.

Sesuai definisi diatas, menurut FCGI *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Rachmawati dan Triatmoko (2007) menjelaskan bahwa *corporate governance* mengandung empat unsur yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan. Adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan jauh dari kecurangan.

2.1.3. Manfaat *Corporate governance*

Mekanisme *corporate governance* terbukti telah mengurangi masalah keagenan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Dengan kontrol yang baik diantara kedua belah pihak manajer perusahaan dan *stakeholders* hal ini menciptakan nilai tinggi bagi perusahaan. Awalnya mekanisme *corporate governance* tidak dipandang sebagai hal yang penting, namun sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda diberbagai negara seperti amerika tahun 1929, inggris 1970, dan di indonesia pada tahun 1997, mekanisme *corporate governance* dipandang sebagai jalan keluar dalam penyelesaian masalah tersebut (Siagian dkk, 2013). Masalah ekonomi yang terjadi disinyalir akibat dari kurangnya kesadaran akan *corporate governance*.

Terjadinya pemisahan kepemilikan diantara kedua pihak yang berbeda kepentingan dianggap awal timbulnya permasalahan tersebut. Kesadaran terhadap tata kelola perusahaan yang baik dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan bahkan kelangsungan dan kemajuan perusahaan karena tata kelola perusahaan yang baik melibatkan beberapa pihak terkait sehingga kinerja perusahaan dapat dikontrol dari berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya.

Forum for Corporate governance in Indonesia (FCGI) mengemukakan keuntungan dalam penerapan *corporate governance* yang sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsipnya. Beberapa keuntungannya yaitu :

- Membantu dalam memudahkan peningkatan capital
- Perusahaan dapat menurunkan *cost of capital*
- Memperbaiki kinerja perusahaan juga secara langsung dapat memperbaiki kondisi ekonomi
- Berpengaruh cukup baik terhadap harga saham

Sedangkan menurut IICG keuntungan perusahaan ketika menerapkan tata kelola perusahaan yang baik adalah :

- Meminimalkan biaya keagensian (*agency cost*)

Dana yang berasal dari para investor maupun kreditur yang harusnya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan digunakan manajemen perusahaan untuk keperluan pribadinya.

Fenomena semacam ini jelas sekali merupakan suatu kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat merugikan pihak investor maupun kreditur. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, perilaku semacam ini dapat dikontrol sehingga dapat menekan biaya agensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

- Meningkatkan citra perusahaan

Dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik, hal ini akan meningkatkan kinerja pada perusahaan. Adanya peningkatan semacam ini, menyebabkan timbulnya informasi positif bagi perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan nama yang baik pada lingkungan sekitar.

- Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik, tidak akan menggunakan biaya modal yang diberikan oleh kreditur untuk kepentingan pribadinya. Adanya hal semacam ini, maka perusahaan lebih minimum dalam meminjam dana dari pihak kreditur.

- Meningkatkan nilai saham perusahaan

Adanya tata kelola perusahaan yang baik, maka hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan menimbulkan adanya informasi positif dimana perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga para investor

tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Peningkatan modal dari para investor ini akhirnya dapat mengakibatkan tingginya pula harga saham di pasar.

2.1.4. Prinsip-prinsip *Corporate governance*

Tata kelola perusahaan yang baik ditujukan untuk menyelaraskan keseimbangan antara pihak pribadi, perusahaan dan masyarakat. Menurut kaen (2003) dan shaw (2003) dalam Kaihatu (2006) konsep tata kelola perusahaan yang baik didasarkan atas empat prinsip yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab. Keempat prinsip tersebut dinilai dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang akhirnya meningkatkan persistensi laba.

Menurut Kaihatu (2006) esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau kontrol kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku, sehingga terdapat lima prinsip dari *good corporate governance* :

- Transparansi (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
- *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban perusahaan sehingga tercipta efektivitas dalam pengelolaan perusahaan.

- *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
- *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan maupun pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara dalam mematuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan peraturan yang berlaku.

2.1.5. Mekanisme *Corporate governance*

Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi terjadinya masalah keagenan. Menurut utama, mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi kedua bagian yaitu mekanisme internal dan eksternal.

2.1.6. Mekanisme Internal *corporate governance*

Mekanisme internal lebih ditekankan pada pengendalian dari kinerja intern perusahaan itu sendiri. Menurut World Bank (1999) dalam Boediono (2005) pihak-pihak intern yang dilibatkan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini komposisi dewan. Mekanisme pengendalian internal yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan tidak hanya dewan komisaris saja, tetapi ada juga komite-komite

dibawahnya seperti dewan direksi, sekretaris perusahaan, dan manajemen (Juwitasari, 2008). Mekanisme internal perusahaan yang dijadikan dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, aktivitas dewan komisaris , dan jumlah komite audit.

2.1.6.1. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan disebut sebagai faktor yang paling mempengaruhi kontrol perusahaan dalam penggabungan kepemilikan (Heirani dkk, 2013). Konsentrasi kepemilikan menjelaskan seberapa besar modal dari perusahaan itu berasal. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi bisnisnya, mendapatkan modal dana dari saham ataupun penerbitan surat berharga. Apabila dana modal mayoritas berasal dari pemegang saham, maka pemegang saham mayoritas mendapatkan suatu hak dan wewenang dalam kebijakan pengendalian perusahaan.

Hak dan wewenang mengendalikan perusahaan dijadikan pemegang saham mayoritas untuk lebih teliti dalam mengawasi sifat manajemen perusahaan dalam perilaku oportunistik. Pemegang saham dapat memberikan suatu tindakan seperti menarik kembali saham yang dimiliki dari perusahaan apabila pemegang saham mayoritas mengetahui adanya kecurangan dari manajemen perusahaan yang dapat merugikannya. Satu tindakan yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas ini akhirnya berdampak luas seperti, buruknya citra perusahaan, turunnya harga saham perusahaan tersebut, dan hilangnya

kepercayaan investor lain. Seperti inilah gambaran mengenai pentingnya peran dari pemegang saham mayoritas yang mempunyai hak dan wewenang dalam pengendalian perusahaan (Heirany dkk, 2013).

2.1.6.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut Lang dan McNichols (1997) adalah investor besar yang menerapkan kebijaksanaan atas investasi dari orang lain. Kepemilikan institusional dapat dikatakan sebagai kepemilikan saham oleh institusi keuangan atau institusi non keuangan dan institusi berbadan hukum. Investor institusional mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan investor individu. Beberapa keunggulannya yaitu investor institusional mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan investor individu, karena investor institusional cenderung mempunyai biaya marginal yang rendah dan mempunyai daya untuk melakukan riset terhadap investor tersebut. Keunggulan lain ialah investor institusional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam kontrol perilaku manajemen perusahaan dibandingkan investor individu (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Investor institusional memberikan peran yang cukup besar dalam pengendalian perusahaan. Awalnya, perusahaan menginginkan modal dana untuk kegiatan bisnis operasi perusahaan dari investor institusional. Investor institusional lantas tidak begitu saja percaya

memberikan pinjaman dana kepada suatu perusahaan tersebut. Investor institusional mencermati perusahaan yang akan dipinjam dana mengenai bagaimana prospek dari perusahaan tersebut kedepannya. Untuk meraih kepercayaan investor institusional, citra nama baik perusahaan, informasi handal dan relevan kemudian diberikan oleh manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menunjang peristensi laba dimasa mendatang.

2.1.6.3. Komite audit

Komite audit menurut keputusan BAPEPAM Nomor : Kep-29/PM/2004, tertanggal 24 september 2004 pada Peraturan nomor I.X.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit dianggap sebagai organisasi perusahaan (*corporate governance*). Komite audit yang anggotanya berasal pihak luar dibuktikan mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan oportunistik manajemen perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Ukuran komite audit telah dijelaskan dalam keputusan Direksi BEJ nomor : KEP-399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A Huruf C, yaitu keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya

merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu di antaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan (Riyanto, 2011).

Komite Audit juga dapat mengadakan rapat eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan Komite Audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal. Hasil rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota Komite Audit. Ketua Komite Audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas rapat Komite Audit ini kepada dewan komisaris.

2.1.7. Mekanisme eksternal *corporate governance*

Mekanisme eksternal merupakan suatu pengendalian yang menggunakan perangkat dari luar perusahaan. Pengendalian yang berasal dari luar dapat berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, contohnya adalah auditor eksternal (Jiang, Lee, & Anandarajan, 2008).

Auditor eksternal bertindak sebagai kontrol perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Kualitas dari laporan keuangan ditunjukkan auditor melalui opini yang diberikannya. DeAngelo (1981) dalam (Fitriany & Setiawan, 2011) menyatakan bahwa auditor yang

berkualitas mampu mendeteksi adanya kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan tersebut kepada pengguna laporan keuangan. Beberapa pengendalian eksternal yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu *audit tenure*, *leverage* dan spesialisasi industri auditor.

2.1.7.1. *Audit Tenure*

Audit Tenure merupakan lamanya masa perikatan Auditor dengan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien. Auditor yang memiliki *tenure* panjang memiliki pengalaman dan keterangan yang lebih mendalam tentang kliennya dibandingkan Auditor yang memiliki *tenure* pendek. Auditor dengan *tenure* panjang akhirnya lebih tahu seluk beluk dari perusahaan, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih rinci dan lengkap. Kejadian semacam ini memberikan audit yang lebih berkualitas dan perusahaan akan lebih sedikit melakukan manipulasi laba (Johnson dkk, 2002).

Peraturan mengenai *Audit Tenure* di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK 06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut adalah perubahan dari peraturan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK 06/2002, yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh

KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Selanjutnya peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK 01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Isi dari peraturan tersebut menyebutkan bahwa peraturan tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan publik boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.1.7.2. *Leverage*

Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*. Gibson (1990) menyatakan bahwa “*the use of debt, called leverage, can greatly affect the level and degree of change in the common earning*”, artinya penggunaan hutang dapat memengaruhi tingkat derajat dan tingkat perubahan pendapatan saham. Selain itu, Schall dan Harley (1992) mendefinisikan *leverage*

sebagai “*the degree of firm borrowing*”, artinya *leverage* sebagai tingkat pinjaman perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, *leverage* dapat disimpulkan sebagai besarnya hutang jangka panjang maupun jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai tingkat bunga tertentu. Utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

2.1.7.3. Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri auditor merupakan ukuran dimana suatu auditor mempunyai banyak klien dalam suatu industri yang sama. Adanya kesamaan industri klien memberikan auditor pemahaman maupun pengetahuan yang lebih baik mengenai kontrol internal perusahaan risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industrinya (Junius dan Fitriany, 2011). Auditor yang terspesialisasi mempunyai fokus pengalaman dan pengetahuan mengenai klien yang dihadapinya.

Fokus permasalahan yang dihadapi oleh auditor spesialisasi memberikan manfaat cukup besar guna menggali suatu informasi tentang klien yang dihadapinya guna mengemukakan suatu simpulan

akhir pendapat yang diberikan. Kejadian semacam ini akhirnya mengemukakan bahwa auditor spesialisasi memberikan kesalahan yang lebih kecil dibandingkan auditor non spesialis.

2.1.8. Persistensi Laba

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 2 menyatakan bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Kualitas laba dan kualitas laporan sangat diperhatikan investor untuk tujuan kontrak pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Investor maupun kreditor dalam memutuskan keputusannya akhirnya tidak hanya memperhatikan laba yang tinggi, namun juga persistensi dari informasi laba pada laporan keuangan (Fanani, 2010).

Bellovary dkk (2005) dalam Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba dan memprediksi laba dimasa mendatang, dengan acuan stabilitas dan persistensi laba. Laba persisten merupakan indikator kemampuan laba dalam membayar dividen dimasa mendatang, dapat dikatakan pertanggungjawaban manajer perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pentingnya persistensi laba akhirnya menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan.

Laba akuntansi yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Fanani, 2010). Menurut Chandarin (2003) dalam fanani (2010), laba persisten merupakan laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual maka semakin rendah persistensi laba (Fanani, 2010).

Persistensi laba menggambarkan koefisien dari regresi pendapatan operasional sekarang terhadap pendapatan operasional tahun sebelumnya. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresi antara pendapatan operasional sekarang dengan pendapatan operasional tahun sebelumnya. Hasil koefisien regresi tinggi (mendekati angka 1) maka hal ini menunjukkan tingginya persistensi laba, dan apabila sebaliknya (koefisien regresi mendekati nol) persistensi laba dikatakan rendah. Jika koefisien regresi bernilai negatif, hal ini mengartikan hasil yang sebaliknya. Negatif mendekati 1 maka persistensi laba rendah, sedangkan negatif mendekati angka nol menunjukkan tingginya persistensi laba.

2.1.9. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2. 1

Penelitian-Penelitian Empiris yang bersangkutan dengan Persistensi Laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	al-Dhamari, dkk (2013)	<i>Governance Structure, Ownership Structure and Earning Predictability : Malaysian Evidence</i>	Independen : dewan independen, ukuran dewan, komite audit, rapat komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial Dependen : prediksi laba	Penelitian ini menemukan bahwa semua variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap persistensi laba.
2	Juliardi, (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Konsentrasi Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan serta Laba Persisten	Independen : <i>Leverage</i> , Konsentrasi Kepemilikan, Kualitas Audit Dependen : Nilai perusahaan, laba persisten, kualitas audit	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas audit Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap laba persisten Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap laba persisten

3	Mashayekhi dan Bazaz (2010)	<i>The Effect of Corporate governance on Earning Quality : Evidence from Iran</i>	<p>Independen : Ukuran dewan, proporsi direksi independen, Kepemimpinan Dewan (CEO), rapat dewan</p> <p>Dependen: Kualitas Laba (diproksikan persistensi laba)</p>	<p>Ukuran dewan berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>Proporsi direksi independen berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>Kepemimpinan dewan (CEO) berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>Rapat dewan berpengaruh terhadap kualitas laba</p>
4	Fanani, (2010)	Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba	<p>Independen: Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi</p> <p>Dependen : Persistensi laba</p>	<p>Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>Siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba</p>

5	Khafid, (2012)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate governance</i>) dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba	<p>Independen: Komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional</p> <p>Dependen: Persistensi Laba</p>	<p>Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba</p>
6	Persada dan Martani, (2010)	Analisis Faktor yang mempengaruhi <i>Book Tax GAP</i> dan Pengukurannya terhadap Persistensi Laba	<p>Independen : Aset tetap, aset tidak berwujud, volatilitas pendapatan</p> <p>Dependen : <i>book tax gap</i></p>	<p>Aset tetap berpengaruh terhadap <i>book tax gap</i></p> <p>Aset tidak berwujud tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>book tax gap</i></p> <p>Volatilitas pendapatan tidak berpengaruh terhadap <i>book tax gap</i></p>
7	Boediono, (2005)	Kualitas laba : studi pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur	<p>Independen : Mekanisme <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris), manajemen laba</p> <p>Dependen : manajemen laba dan kualitas laba</p>	<p>Mekanisme <i>corporate governance</i> dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh lemah terhadap manajemen laba</p> <p>Mekanisme <i>corporate governance</i> dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris mempunyai pengaruh kuat terhadap kualitas laba</p> <p>Manajemen Laba berpengaruh kuat terhadap kualitas laba</p>
8	Siregar dan Susanto, 2009	<i>Corporate governance</i> , kualitas laba, dan biaya ekuitas : studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa	<p>Independen : dewan komisaris, komite audit, <i>Audit Tenure</i>, ukuran KAP, kualitas laba</p> <p>Dependen :</p>	<p>Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>Komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba</p>

		efek indonesia tahun 2009	kualitas laba, biaya ekuitas	<p>Audit <i>Tenure</i> dan ukuran KAP big four tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>Kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas</p> <p>Dewan komisaris pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas</p> <p>Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas Audit <i>Tenure</i> berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas</p>
--	--	---------------------------	------------------------------	---

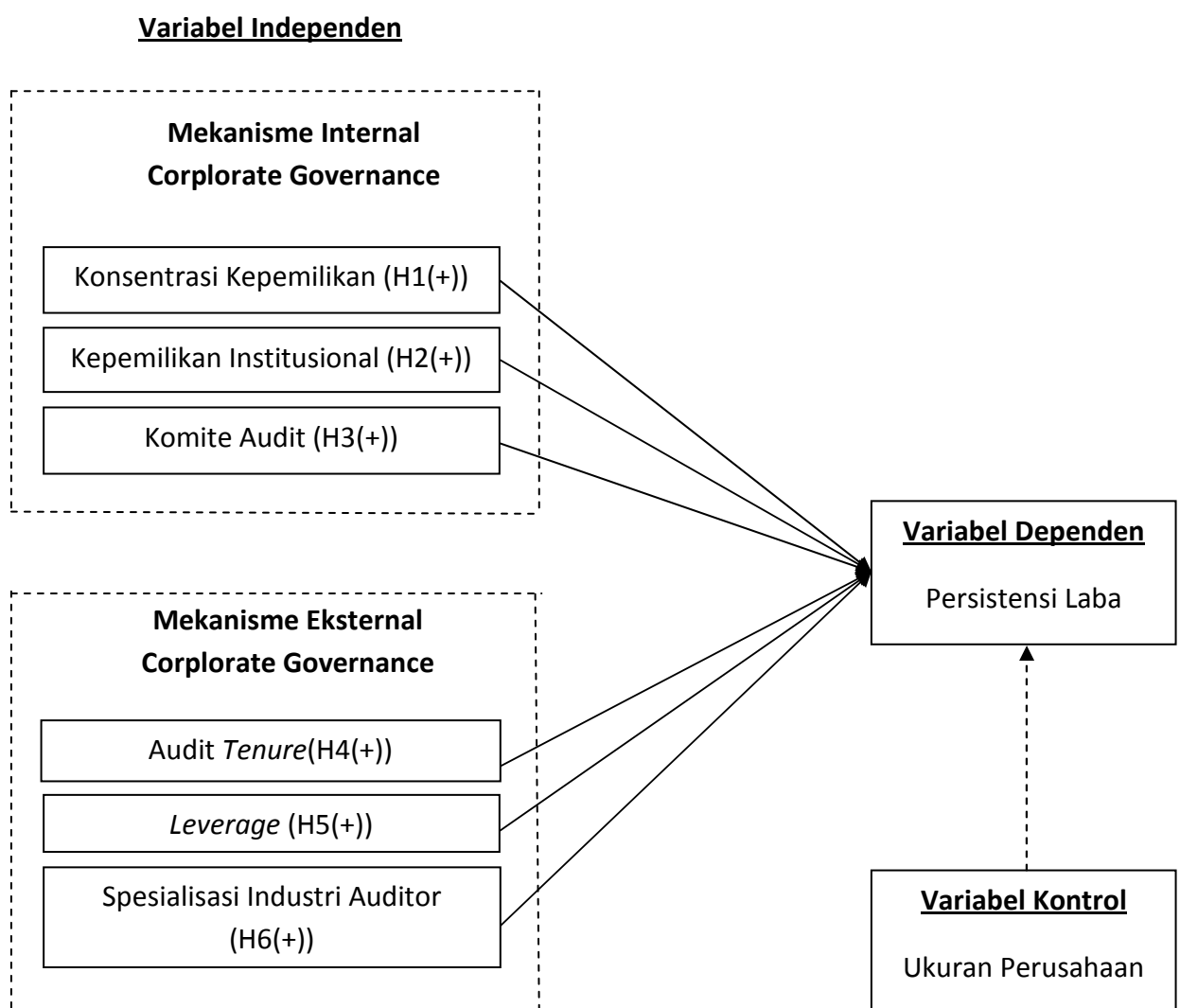
2.2. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan sebagai media informasi mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan digunakan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam membuat suatu keputusan. Banyaknya kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan publik didalam maupun luar negeri mencerminkan buruknya kualitas dari laporan keuangan. Kasus yang terjadi dalam perusahaan publik disebabkan buruknya sistem tata kelola perusahaan baik dari pihak internal maupun eksternal.

Mekanisme internal *corporate governance* dibagi kedalam konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan komite audit. Sedang untuk mekanisme eksternal *corporate governance* dibagi menjadi audit *tenure*, *Leverage*, dan spesialisasi industri auditor. Kedua mekanisme internal maupun eksternal *corporate governance* dinilai terbukti dapat mencegah maupun mengatasi adanya masalah tersebut, sehingga hal ini akan meningkatkan kualitas

laporan keuangan dan akhirnya meningkatkan persistensi laba. Selain mekanisme internal dan eksternal *corporate governance*, adanya faktor lain seperti besarnya ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor rendahnya persistensi laba.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3. Hipotesis

2.3.1. Mekanisme Internal *Corporate governance*

2.3.1.1. Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dengan Persistensi Laba

Konsentrasi kepemilikan disebut sebagai faktor yang paling mempengaruhi kontrol perusahaan dalam penggabungan kepemilikan (Heirany dkk, 2013). Konsentrasi kepemilikan menjelaskan seberapa besar mayoritas modal dari perusahaan itu berasal. Sebagian besar modal perusahaan berasal dari pihak eksternal perusahaan. Pemegang saham mayoritas mendapatkan suatu hak dan wewenang dalam kebijakan pengendalian perusahaan (Durnev dan Kim, 2007). Pemegang saham mayoritas mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk mengawasi manajer perusahaan tidak berperilaku curang dalam melaporkan informasi ekonomi perusahaan.

Pemegang saham mayoritas tidak ingin informasi yang dilaporkan tidak relevan dan handal karena informasi laba pada laporan keuangan seringkali digunakan para pemegang saham mayoritas dalam menentukan keputusan investasi. Penggunaan laba dalam menentukan keputusan akuntansi harusnya dapat memberikan nilai prediksi bagaimana nilai laba dimasa mendatang. Kemampuan laba untuk prediksi dimasa mendatang dapat dikatakan dengan kemampuan persistensi laba. Akhirnya pengendalian dan pengawasan yang dilakukan pemegang saham mayoritas dapat menjawab persistensi laba dimasa mendatang (Juliardi, 2013).

H1 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2.3.1.2. Hubungan kepemilikan Institusional dengan persistensi laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan atau non keuangan atau institusi berbadan hukum lain (Heirany dkk, 2013). Penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham pemerintah, perusahaan sekuritas, dan reksadana untuk dijadikan ukuran kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba (Heirany dkk, 2013). Investor yang berasal dari luar (investor asing) lebih mampu mengendalikan manajemen perusahaan dikarenakan memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup (Jiang dkk, 2008).

Pemilik saham institusional juga dapat mempengaruhi perusahaan dengan cara berbeda, misalnya dengan tekanan terhadap isu dan aktifitas tertentu untuk mengendalikan proses keputusan internal melalui keanggotaan dewan direksi perusahaan. Kepemilikan institusi memiliki kelebihan diantaranya memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan kepemilikan individu. Informasi yang luas didapatkan kepemilikan institusi dari pengalaman bisnis dalam bidang keuangan yang ditekuni.

Penelitian Heirany, dkk (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba. Solomon (2004) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa, pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat

menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Informasi luas yang didapatkan kepemilikan institusi memberikan kontribusi terhadap keputusan investasi perusahaan. Pengalaman dan informasi luas yang dimiliki kepemilikan institusi menjadikan beban kepada manajer perusahaan dalam menyampaikan informasi laba yang handal dan relevan. Manajer perusahaan melaporkan informasi yang handal dan relevan agar citra nama baik perusahaan tetap terjaga. Relevansi dan keandalan dari laporan keuangan menjadikan informasi laba dapat memberikan nilai prediksi dimasa depan sehingga akan tercipta laba yang persisten.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2.3.1.3. Hubungan Komite audit dengan Persistensi Laba

Niu (2006) dalam Heirany, dkk (2013) menyatakan bahwa komposisi anggota dewan sangat penting dalam keakuratan proses akuntansi keuangan. Komite audit yang anggotanya terdiri dari pihak eksternal perusahaan diyakini memiliki independensi dalam pengawasan dan pengendalian proses laporan keuangan. Komite audit memiliki latar belakang pengetahuan akuntansi memahami angka akuntansi, juga dapat memberikan kontribusi dalam pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan.

Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan akan menjadikan laporan keuangan lebih berkualitas. Selain itu, laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan handal. Terciptanya proses pelaporan keuangan yang relevan dan handal menjadikan informasi laba mempunyai nilai prediksi dimasa mendatang, sehingga dapat menjamin terciptanya laba yang persisten (al-Dhamari & Ismail, 2013).

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.3.2. Mekanisme Eksternal *Corporate governance*

2.3.2.1. Hubungan Audit *Tenure* dengan Persistensi Laba

Periode waktu (*tenure*) KAP mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba. Menurut Khurana dan Reynolds (2002) perusahaan yang mempunyai *tenure* auditor pendek belum cukup tahu tentang profil dari perusahaan yang diaudit, sehingga hasil opini audit yang diberikan cenderung terbatas atas informasi yang didapatkan. Adanya keterbatasan informasi ini akhirnya akan mengurangi kualitas audit yang berdampak pada ketidakakuratan informasi penyajian laba pada laporan keuangan.

Semakin panjangnya masa perikatan auditor dengan klien akan memberikan manfaat bagi auditor mengenai informasi kegiatan bisnis kliennya. Informasi-informasi yang diperoleh auditor akhirnya akan mendukung opini yang diberikan auditor, sehingga opini yang diberikan

akurat sesuai dengan kejadian lapangan. Auditor memberikan opini yang berkualitas dengan tujuan agar pengguna laporan keuangan tidak meragukan kualitas audit yang diberikan. Auditor independen dapat mempertahankan kepercayaan publik dengan cara tetap menjaga kualitas auditnya, sehingga dapat mempertahankan nama baik dari auditor. Kepercayaan yang diberikan publik (pihak pengguna laporan keuangan) kepada auditor akan memberikan dampak pada kenyamanan atas jasa yang diberikan, sehingga tercipta lebih lama perikatan auditor dengan klien.

H4 : Audit *Tenure* berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.3.2.2. Hubungan *Leverage* dengan Persistensi Laba

Leverage menjelaskan kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan kepada pihak kreditur. Institusi pemberi pinjaman dana (kreditur) sebagai pihak eksternal perusahaan memberikan pinjaman dana dengan tingkat bunga dan prosedur tertentu. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo (Fanani, 2010). Apabila laba tidak dapat membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, hal ini akan berakhir pada risiko kegagalan. Perusahaan harus memenuhi kriteria prosedur yang telah ditetapkan oleh institusi pemberi pinjaman dana, untuk mendapat tingkat hutang yang diinginkan.

Perusahaan harus dalam keadaan stabil agar kriteria yang ditetapkan dapat terpenuhi, sehingga tingkat hutang tinggi bisa memberi

insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor dan auditor. Melalui kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga kreditor mudah mengucurkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.3.2.3. Hubungan Spesialisasi Industri Auditor dengan Persistensi Laba

Spesialisasi industri auditor mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kontrol internal perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industrinya (Junius dan Fitriany, 2011). Solomon, dkk (1999) mengemukakan bahwa spesialisasi industri auditor biasanya lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan dengan auditor non spesialis. Balsam dan krishnan (2003) dalam Fitriany dan Setiawan (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Meningkatnya kualitas pelaporan keuangan memberikan dampak pada meningkatnya laba persisten. Jika saja informasi pada laporan keuangan tidak memberikan nilai prediktif, hal ini tentu saja akan merusak citra nama baik perusahaan maupun auditor yang mengaudit.

Nama baik auditor menjadi buruk karena tidak dapat mendeteksi informasi yang tidak relevan dan handal, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor terspesialisasi diharapkan mampu memberikan laba yang persisten. Tujuan dari persistensi laba yaitu untuk memberikan informasi yang relevan dan handal, sedangkan auditor sendiri tujuannya agar citra nama baiknya tidak buruk dimata publik.

H6 : Spesialisasi industri Auditor berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan digunakan dan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol.

3.1.1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi, dalam penelitian ini variabel independennya adalah mekanisme *corporate governance* yang dibagi kedalam mekanisme internal *corporate governance*: konsentrasi kepemilikan, aktivitas dewan komisaris, komite audit, dan mekanisme eksternal *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, audit *tenure*, dan spesialisasi industri auditor.

3.1.1.1. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan (KP) menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan semakin terkonsentrasi apabila proporsi saham dimiliki oleh pemegang saham utama yang jumlah sahamnya lebih dari 5% (Taman dan Nugroho, 2011). Konsentrasi kepemilikan dihitung berdasarkan persentase kepemilikan saham terbesar (Herany dkk, 2013).

3.1.1.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (INS) adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi baik keuangan, non keuangan dan institusi berbadan hukum. Pengukuran variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan besarnya persentase saham yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah, perusahaan sekuritas, dan reksadana.

3.1.1.3. Komite audit

Komite audit (KOMAUD) merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit diukur berdasarkan jumlah rapat anggota komite audit setiap tahunnya (Khafid, 2012).

3.1.1.4. Audit *Tenure*

Variabel Audit *tenure* (TENAUD) diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah auditor mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara berurutan. Penghitungan jumlah tahun *tenure* dilakukan kebelakang yaitu dimulai tahun ke-n dan terus ditelusuri sampai tahun dimana klien berpindah keauditor lain (Al-Thuneibat, 2011).

3.1.1.5. *Leverage*

Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau oleh pihak ketiga dengan kemampuan

perusahaan yang digambarkan dengan nilai buku total aktiva perusahaan (Brigham & Houston, 2006)

$$LEV = \frac{Total Liabilities}{Total Aset}$$

3.1.1.6. Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri auditor (SPES) menurut Siregar et al (2009) dalam Fitriany (2001) dihitung menggunakan persamaan berikut :

SPES

$$= \frac{Jumlah\ klien\ KAP\ di\ Industri\ Y}{Jumlah\ seluruh\ emiten\ di\ industri} \times \frac{Rerata\ aset\ klien\ KAP\ di\ industri\ Y}{Rerata\ aset\ seluruh\ emiten\ di\ Industri\ Y}$$

Suatu KAP dikatakan spesialis apabila KAP tersebut menguasai 10% *market share*.

3.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel lainnya/variabel bebas. Disebut variabel terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/ variabel independen dan keberadaan variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian (Prasetyo & Jannah, 2008). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh pada saat ini sampai satu periode di masa depan. Pengukuran persistensi laba diproksikan dengan nilai koefisien regresi antara laba operasional periode sekarang dengan laba

operasional periode yang lalu yang selanjutnya dikalikan dengan logaritma natural laba operasional tahun lalu. Laba operasi dijadikan ukuran persistensi yang tinggi dikarenakan laba operasi merupakan penghasilan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan. Pengukuran menggunakan rumus berikut:

$$PO = \beta_0 + \beta_1 PO_{t-1} + \varepsilon$$

Dimana :

PO = Laba operasional perusahaan tahun t

β_1 = Koefisien regresi persistensi laba

ε = Residual error

PO_{t-1} = Laba operasional perusahaan tahun $t-1$

3.1.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang digunakan untuk memasukkan karakteristik masing-masing perusahaan dan diduga berpengaruh terhadap variabel dependen yang digunakan. Variabel kontrol juga biasa disebut sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Pada penelitian ini, variabel kontrol yang diambil adalah ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur dari total aset dikarenakan lebih akurat dalam mencerminkan ukuran perusahaan yaitu menggabungkan potensi internal dan eksternal perusahaan (Fitriany, 2001).

$$Size = Total Aset$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah subjek atau objek yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi penelitian yang dipilih sebagai wakil representatif dari keseluruhan untuk diteliti. Dalam penelitian ini populasi meliputi perusahaan manufaktur *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang digunakan dan untuk dilakukan penelitian. Sampel yang digunakan merupakan wakil dari keseluruhan sampel yang ada agar penelitian yang dilakukan sifatnya lebih efisien dan hasil yang diperoleh akan memberikan gambaran yang sesuai dengan sifat dan populasi yang bersangkutan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini bersifat non random yang artinya, tidak semua individu atau elemen-elemen populasi mendapat peluang atau kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam memecahkan masalah ini adalah *purposive sampling* yaitu dimana sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Yana, 2012). Pengambilan sampel ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kriteria berikut :

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 dan 2013.

2. Sampel tergolong dalam industri manufaktur berdasarkan pengklasifikasian *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 desember selama periode pengamatan tahun 2012 dan 2013.
4. Perusahaan secara keseluruhan berada dalam kondisi laba (nilai positif). Nilai negatif tidak dimasukkan dalam perhitungan dikarenakan nilai negatif tidak memiliki nilai hasil setelah di logaritma natural.
5. Informasi yang diperlukan dalam penelitian ini harus tersedia.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut indriantoro dan Supomo dikutip dari (Tohir, 2013) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari idx semarang, *indonesian capital market directory* (ICMD) dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan masalah penelitian.

Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain laporan tahunan, laporan keuangan, dan ICMD. Data yang dipilih untuk penelitian yakni tahun 2012 dan 2013. Pemilihan data tahun 2012 dan 2013 dilakukan karena tahun 2012 telah diberlakukannya konvergensi IFRS penuh di Indonesia. Diberlakukannya konvergensi IFRS mulai tanggal 1 Januari 2012 memberikan solusi mengenai informasi laporan keuangan yang berkualitas tinggi. IFRS merupakan standar akuntansi yang berlaku secara internasional, sehingga para investor asing dapat dengan mudah memahami informasi laporan keuangan. Adanya pemahaman mengenai informasi laporan keuangan ini, akhirnya investor dalam maupun luar negeri akan dengan mudah mendeteksi adanya manajemen laba. Selain itu, standar akuntansi IFRS yang berbasis prinsip lebih pada penggunaan nilai wajar dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci dapat pula meningkatkan persistensi laba.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006) statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.5.2. Uji Multikolinieritas

Regresi yang baik yaitu tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain :

1. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.
2. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,90 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun R-Square di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen maka disimpulkan model terkena multikolinieritas.

3.5.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Menurut

Ghozali (2006) untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari letak Durbin-Watson (D-W) pada gambar berikut :

Autokorelasi positif	Daerah ragu-ragu	Tdk ada autokorelasi	Daerah ragu-ragu	Autokorelasi negatif
0	dl	du	$4-du$	$4-dl$
	1,6928	1,8406	2,1594	2,3072

3.5.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.5. Uji Normalitas

Ghozali (2006) menyatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Pengujian dengan grafik distribusi dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan program SPSS dengan analisis grafik *Normal Probability Plot* dan Uji Kolmogorov Smirnov.

3.5.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai persistensi laba dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen mekanisme internal dan

eksternal *corporate governance* terhadap variabel dependen persistensi laba. Model regresi ini dikembangkan dari model regresi persistensi laba dengan menambahkan enam variabel independen dan satu variabel kontrol. Berikut ini rumusan model penelitian :

$$PER = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 INS + \beta_3 KOMAUD + \beta_4 TENAUD + \beta_5 SPES + \beta_6 LEV + \beta_7 SIZE + \varepsilon$$

Dimana :

PER	= Persistensi Laba
KP	= Konsentrasi Kepemilikan
INS	= Kepemilikan Institusional
KOMAUD	= Komite Audit
TENAUD	= Audit <i>tenure</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
SPES	= Spesialisasi industri auditor
SIZE	= Logaritma natural ukuran perusahaan
β	= Koefisien regresi masing-masing variabel
ε	= residual <i>error</i>